

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab II dalam penelitian ini terdapat penelitian terdahulu dan kajian teori, sebelum masuk kepada kajian teoritis maka lebih dahulu masuk kepada penelitian terdahulu, guna sebagai tolak ukur dan acuan untuk menyelesaikannya, penelitian terdahulu memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep. Iksan (1996) menyatakan bahwa tinjauan pustaka harus mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang kedisiplinan belajar terhadap capaian prestasi belajar pada pelajaran pendidikan agama Islam siswa.

A. Penelitian Terdahulu

1. Yudita Inga Hindiarti, skripsi yang berjudul “Hubungan disiplin belajar dengan prestasi belajar mahasiswa program studi D-III kebidanan semester II Universitas Restapi Yogyakarta tahun akademik 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut menyatakan bahwa tujuan pendidikan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan prestasi belajar sebagai suatu pencapaian dari proses pembelajaran yang menunjukkan atau menggambarkan keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Adapun yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor eksternal dan faktor internal dan pendekatan belajar. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri individu. Selain faktor-faktor tersebut, terdapat satu faktor yang juga mempengaruhi prestasi belajar yaitu disiplin. Pada penelitian terdahulu ini

menyatakan mahasiswa memiliki disiplin belajar yang kurang. Prestasi belajar yang didapat oleh 10 mahasiswa tersebut adalah 3 mahasiswa memiliki indeks prestasi dalam kategori baik, 4 mahasiswa memiliki indeks dalam kategori cukup, dan 3 memiliki indeks dalam kategori kurang. Maka kedisiplinan mahasiswa terhadap tata tertib akademik kurang sehingga berpengaruh pada pencapaian prestasi mahasiswa. Dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar sangat penting untuk diterapkan. Sehingga dengan adanya keisiplinan dapat mencapai prestasi belajar dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat kesamaan dalam penelitian yang telah diteliti yaitu menggunakan judul hubungan disiplin belajar dengan prestasi belajar. Namun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah obyek yang akan dituju. Pada penelitian terdahulu obyek yang diteliti yaitu mahasiswa program studi D-III kebidanan semester II Universitas Respati Yogyakarta, sedangkan obyek yang diteliti siswa SMA Negeri 3 Malang.

2. Tirta Kencana Dewi, skripsi yang berjudul “Hubungan antara disiplin belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 3 Sukajawa Kota Bandar Lampung Tahun ajaran 2016/2017”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 3 Sukajawa Kota Bandar Lampung masih tergolong rendah. Dapat diketahui persentasi siswa yang nilai <65 lebih tinggi dibanding siswa yang nilainya > 65 . Hal ini menunjukkan prestasi belajar IPS siswa SD Negeri 3 Kota Bandar Lampung masih tergolong rendah. Tidak dipungkiri bahwa ketidakberhasilan dalam mencapai prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh

disiplin belajar siswa. Sedangkan, dilihat dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti terdapat perbedaan dan kesamaan. Kesamaannya dalam judul hubungan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa, sedangkan perbedaannya yaitu pada mata pelajaran dan tempat yang diteliti yaitu di SMA Negeri 3 Malang.

3. Fajar Budi Kurniawan, skripsi yang berjudul “Hubungan antara kedisiplinan belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Se-Gugus Banyuraden Gamping Sleman tahun ajaran 2015/2016. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa tujuan disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga perilaku tersebut akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu tinggal. Siswa yang memiliki disiplin belajar akan menunjukkan kesiapan dalam mengikuti pelajaran di kelas, datang tepat waktu, memperhatikan pelajaran guru, mengerjakan tugas dan memiliki kelengkapan belajar. Hal tersebut betapa pentingnya disiplin belajar untuk menunjang prestasi belajar yang baik. Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang diuraikan terdapat kesamaan pada penelitian yang diteliti yaitu hubungan kedisiplinan terhadap prestasi belajar. Sedangkan perbedaannya yaitu pada mata pelajaran dan tempat yang akan diteliti di SMA Negeri 3 Malang.
4. Titik Rahayu, skripsi yang berjudul “Hubungan antara kedisiplinan dan motivasi belajar dengan prestasi belajar sosiologi siswa SMA Negeri 1 Teras Boyolali. Penelitian ini menyatakan bahwa kedisiplinan siswa dalam belajar akan melatih dirinya untuk bisa mengendalikan diri, menghargai dan mentaati segala peraturan tata tertib yang ada di sekolah. Kedisiplinan

dalam belajar merupakan suatu sikap, tindakan seseorang atau sekelompok manusia yang mengarah kepada ketaatan serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku dan mempunyai rasa tanggung jawab dalam belajar. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan dapat dilihat melalui proses belajar yang dimaksud adalah prestasi belajar. Berdasarkan uraian di atas bahwa terdapat perbedaan tempat yang diteliti. Pada penelitian terdahulu tempat yang diteliti yaitu SMA Negeri 1 Teras Boyolali, sedangkan tempat yang diteliti yaitu SMA Negeri 3 Malang.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diteliti yaitu perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu lebih kepada hasil dan tempat yang diteliti. Pada penelitian yang diteliti, peneliti memperoleh hasil yang baik, karena siswa di SMA Negeri 3 Malang dalam melakukan kedisiplinan sudah cukup baik hanya saja terkadang masih melakukan pelanggaran tetapi dapat diberikan dispensasi. Selain itu, hasil yang diperoleh dari nilai-nilai kedisiplinan dan capaian prestasi belajar pendidikan agama Islam juga baik. Sehingga siswa SMA Negeri 3 Malang dapat dikatakan kedisiplinan belajar dapat meningkatkan capaian prestasi belajar pada pendidikan agama Islam siswa. Sedangkan persamaannya dengan penelitian terdahulu yaitu lebih kepada variabel, variabel X (Kedisiplinan Belajar) dan variabel Y (Capaian Prestasi Belajar).

B. Kerangka Teoritis

1. Kedisiplinan Belajar

a. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapatkan awalan *ke* akhiran *an*. menurut kamus besar bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan, tata tertib dan lainnya (Kurniawan, 2018:39).

Secara istilah disiplin dapat diartikan oleh beberapa pakar. Davis dalam Sastropoetra (1997) mengemukakan bahwa disiplin dapat diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.

Andrew dalam Ellison dan Barnet (1996) disiplin adalah suatu bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang dilalui dan dilakukan, mengembangkan kemampuan seseorang untuk mawas diri.

Prijodarminto (1994) mengatakan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.

Ametembun (1991) disiplin dapat diartikan secara etimologi yaitu disiplin berasal dari bahasa Inggris “discipline” yang artinya pengikut atau penganut. Sedangkan secara terminologi, disiplin adalah sebagai keadaan tertib di mana para pengikut itu tunduk dengan senang hati pada ajaran-ajaran para pemimpinnya.

Dari definisi-definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat

unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban, dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Konsep positif dari disiplin sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekan pertumbuhan di dalam, disiplin diri dan pengendalian diri. Ini kemudian akan melahirkan motivasi dari dalam. Disiplin negatif memperbesar ketidakmatangan individu, sedangkan disiplin positif akan membawa hasil yang lebih baik dari pada disiplin negatif (Kurniawan, 2018: 41).

Bagi umat Islam, dalam al-Qur'an menjelaskan kumpulan kedisiplinan yakni diantaranya perintah-perintah dan larangan-larangan (peraturan). peraturan harus ditaati bagi umat-Nya. Dalam QS. Asy-Syuura ayat 47.

أَسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ مَا لَكُم مِّن مَّجَالٍ
يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُم مِّن تَكْوِيلٍ

Artinya: *"Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. Kamu tidak memperoleh berlindung pada hari itu dan tidak dapat mengingkari"* (QS. Asy-Syuura ayat 47).

Ayat di atas menjelaskan bahwa patuhilah seruan Rabb kalian perkenankanlah seruan-Nya, yaitu dengan mentauhid-Nya dan menyembah-Nya sebelum datang hari kiamat. Apabila hari itu datang tidak dapat di tolak kalian tidak memperoleh tempat berlindung yang kalian dapat berlindung di dalamnya pada hari itu dan tidak pula dapat mengingkari dosa-dosa kalian. Jika dikaitkan dengan kedisiplinan bahwa kedisiplinan dalam mentaati peraturan dan tata tertib yang sudah ditetapkan oleh sekolah maka harus dipatuhi oleh setiap siswa dan dijalankan dengan sebaik-baik mungkin.

Disiplin merupakan sikap yang harus dilaksanakan oleh seluruh umat manusia, karena di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang memerintahkan kepada kita semua untuk menjalankan kedisiplinan di antaranya:

Dalam QS. Huud [11]: 112

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : *“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (jaga) orang yang telah bertaubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Huud [11]: 112)*

Ayat tersebut memerintahkan untuk senantiasa selalu berada dalam jalan kebenaran, yakni menjalankan segala apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh kepatuhan dan kesetiaan dalam menjalankan.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi menjelaskan nilai pendidikan kedisiplinan yang telah dijelaskan dalam Q.S Al-‘Ashr ayat 1-3, yaitu :

وَالْعَصْرِ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ٣

Artinya: *“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat supaya menepati kesabaran”. (QS. Al-‘Ashr: 1-3)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah bersumpah atas nama waktu, celakalah bagi manusia yang menyia-nyiakan waktu untuk hal kurang bermanfaat, kecuali orang yang memiliki keimanan, selalu beramal soleh saling berwasiat terhadap kebenaran dan kesabaran.

Tafsir Al-Maraghi dalam QS. Al-‘Ashr ayat 1-3 nilai-nilai pendidikan kedisiplinan sebagai beriku: 1) Disiplin adalah suatu keimanan yang kuat, yang menimbulkan dorongan untuk adanya niatan memanfaatkan waktu, 2) nilai kedisiplinan membuat seseorang mempunyai planning masa depan yang akan ditempuh, supaya memiliki tujuan jelas dan terarah, 3) prinsip disiplin dengan memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin meminimalisir waktu tidak berguna yang menimbulkan penyesalan dikemudian hari, 4) apabila tertanam sifat disiplin akan menanamkan kedisiplinan kepada orang lain dengan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. (surat Al-‘Ashr ayat 1-3 tafsir Al-Maraghi, di akses pada 30 Mei 2019).

Menurut Susanto (2018: 130-131) Adapun terdapat tiga teknik penerapan kedisiplinan, yaitu :

- a. Teknik disiplin otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan perinci. Disiplin otoritarian selalu berarti pengendalian tingkah laku berasaskan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang.
- b. Teknik disiplin permitif. Siswa dibiarkan bertindak menurut keinginan-Nya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Siswa yang berbuat sesuatu, dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku tidak diberi sanksi atau hukuman. Akibatnya akan mengalami kebingungan dalam mengambil tindakan apabila mengalami suatu kesulitan belajar.
- c. Teknik demokratis, dalam disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan mentaati peraturan yang ada.

Menurut Slamet (2003) dalam Kristiyanti (2016: 25) Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.

Belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku. Pengalaman adalah segala kejadian (peristiwa) yang secara sengaja maupun tidak sengaja yang dialami setiap orang. Sedangkan latihan merupakan kejadian yang dengan sengaja dilakukan setiap orang secara berulang-ulang (Sopiati dan Sahrani, 2011: 11)

Menurut Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam Syah (2003: 64) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya, bahwa belajar adalah “*a process of progressive behavior adaptation*”. Berdasarkan Eksperimennya. B.F. Skinner bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguatan. Dengan demikian, belajar bukan hanya berupa kegiatan mempelajari suatu mata pelajaran di rumah atau di sekolah secara formal, tetapi belajar juga merupakan masalahnya setiap orang.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa kedisiplinan belajar adalah sikap dan perbuatan siswa dalam melaksanakan kewajiban belajar secara sadar dengan cara menaati peraturan yang ada di lingkungan sekolah maupun di rumah

b. Fungsi Disiplin Belajar

Sikap disiplin memiliki dampak baik bagi siswa, alasan penting yang dikemukakan oleh Tu'u (2004) fungsi disiplin adalah :

- 1) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri akan mendorong siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang sering melanggar ketentuan sekolah akan menghambat optimalisasi potensi dan prestasi.
- 2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Disiplin memberi dukungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- 3) Orang tua senantiasa berharap di sekolah siswa dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin. Dengan demikian siswa dapat menjadi individu yang tertib, teratur, dan disiplin.
- 4) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Sedangkan menurut Tu'u (2004) dalam Jurnal Hasanuddin (2016: 18) fungsi disiplin bagi siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
- 2) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan
- 3) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan siswa terhadap lingkungannya.
- 4) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- 5) Menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- 6) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- 7) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan yang baik, positif, bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- 8) Kebiasaan baik untuk menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa perilaku disiplin tidak akan tumbuh tanpa adanya kesadaran diri serta yang merupakan faktor dominan dalam terbentuknya sikap disiplin siswa, kemudian juga dengan latihan yang terus-menerus. Disiplin belajar tidak akan tercipta apabila siswa tidak memiliki pengetahuan bahwa pentingnya sikap disiplin sebab sangat bermanfaat untuk menunjang hasil belajar.

a. Unsur-unsur Kedisiplinan Belajar

- 1) Mengikuti dan mentaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku
- 2) Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.
- 3) Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- 4) Hukum yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.
- 5) Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku (Fajaryanti, 2016: 14).

b. Aspek-aspek Kedisiplinan Belajar

Menurut Arikunto dalam skripsi Fajaryanti (2016: 15) dalam penelitiannya mengenai kedisiplinan, indikator kedisiplinan dibagi menjadi 3 yaitu: 1) perilaku kedisiplinan dalam kelas, 2) perilaku kedisiplinan di luar kelas, dilingkungan sekolah, dan 3) perilaku kedisiplinan di rumah.

Tulus Tu'u dalam skripsi Fajaryanti (2016: 15) dalam penelitiannya mengenai kedisiplinan sekolah mengemukakan bahwa indikator yang menunjukkan pergeseran atau perubahan hasil belajar untuk meningkatkan capaian prestasi siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah meliputi: dapat mengatur belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar dikelas dan ketertiban diri saat belajar dikelas.

Berdasarkan uraian tersebut maka indikator kedisiplinan belajar terbagi menjadi lima macam yaitu:

- a. Kedisiplinan dalam masuk sekolah
- b. Kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran di sekolah
- c. Kedisiplinan dalam mengerjakan tugas
- d. Kedisiplinan dalam menaati tata tertib sekolah
- e. Kedisiplinan belajar di rumah

Sedangkan menurut Hurlock terdapat aspek kedisiplinan diantaranya:

- a. Peraturan, adanya peraturan agar siswa dapat mematuhi atauran yang ditentukan seperti masuk sekolah dan kelas tepat waktu, mengerjakan tugas dengan baik sesuai dengan ketentuan.
- b. Hukuman, ketika siswa melakukan kesalahan dan tidak mematuhi tata tertib yang berlaku.
- c. Penghargaan, diberikan untuk suatu hasil yang baik seperti jika ada siswa yang berprestasi dan mendapatkan hasil yang baik.
- d. Konsistensi, konsistensi ini mengarah kepada didikan guru yang berpengaruh besar terhadap siswa, jika guru melatih untuk disiplin yang baik maka siswa akan mengikutinya dan hal tersebut terpacu pada proses belajarnya.

2. Capaian Prestasi Belajar

a. Pengertian Capaian Prestasi Belajar

Sebelum memberikan pengertian tentang capaian prestasi belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu pengertian prestasi. Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai individu atau kelompok atas kegiatan yang telah dilakukan. Tanpa sebuah kegiatan prestasi tidaklah dapat dicapai. Pada dasarnya, prestasi dan hasil belajar itu sama, artinya dalam prestasi belajar terdapat hasil belajar. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Menurut Restian (2015: 172) capaian prestasi merupakan kecakapan atau hasil konkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

“kebutuhan untuk capaian prestasi adalah mengatasi hambatan, melatih kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan membuat yang sukar jadi mudah”.

Menurut Restiani (2015: 168) berpendapat belajar merupakan kegiatan berproses dan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Pengertian lain belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.

Menurut Kingsly dalam Ahmadi dan Supriyono (2013: 127) berpendapat bahwa *Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed*

through practice or training (belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia.

Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar.

Untuk lebih memperjelas Mardianto memberikan penjelasan tentang pengertian belajar:

- a. Belajar adalah suatu usaha yang berarti perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental.
- b. Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri antara lain perubahan tingkah laku diharapkan kearah positif dan kedepan.
- c. Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan sikap, dari sikap negatif menjadi positif, dari sikap tidak hormat menjadi hormat dan lain sebagainya.
- d. Belajar bertujuan mengadakan perubahan kebiasaan dari kebiasaan buruk, menjadi kebiasaan baik. Kebiasaan buruk yang dirubah tersebut untuk menjadi bekal hidup seseorang agar ia dapat membedakan mana yang dianggap baik di tengah-tengah masyarakat untuk dihindari dan mana pula yang harus dipelihara.
- e. Belajar bertujuan mengadakan perubahan pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu, misalnya tidak tau membaca menjadi tahu membaca, tidak dapat menulis jadi dapat menulis, tidak dapat berhitung menjadi tahu menghitung dan lain sebagainya.
- f. Belajar dapat mendapatkan perubahan dalam hal keterampilan.

Capaian prestasi belajar kemampuan seorang dalam mencapai berfikir yang tinggi. Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa yang didapat dari proses pembelajaran. Prestasi belajar juga dapat diartikan hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, difahami dan diterapkan (Restian, 2015: 168).

Menurut Sukardi (1983) dalam Restian (2015: 169) menyatakan “untuk mengukur capaian prestasi belajar menggunakan tes prestasi yang dimaksud sebagai alat untuk mengungkap kemampuan aktual sebagai hasil belajar atau learning”.

Berdasarkan pengertian capaian prestasi belajar diatas dapat disimpulkan bahwa capaian prestasi belajar adalah seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar (dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran). Hasilnya berupa penilaian baik nilai angka maupun nilai huruf yang diperoleh siswa dalam kurun waktu tertentu.

b. Aspek-aspek Capaian Prestasi Belajar

Menurut Gagne (1985) dan Arina Restian (2015: 172) capaian prestasi dibedakan menjadi lima aspek:

- 1) Kemampuan intelektual
- 2) Strategi kognitif
- 3) Informasi verbal
- 4) Sikap
- 5) Keterampilan

Menurut Sopiati dan Sahrani (2011: 67) membagi tiga aspek capaian prestasi, sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif
Ranah kognitif berkenaan dengan capaian prestasi belajar intelektual yang terdiri atas empat aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Keenam aspek tersebut yaitu.
 - a. Pengetahuan, kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari
 - b. Pemahaman, kemampuan mengangkat makna dari yang dipelajari.
 - c. Aplikasi, kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru yang konkret.
 - d. Analisis, kemampuan untuk merinci hal yang dipelajari ke dalam unsur-unsurnya, supaya struktur organisasinya dimengerti.

- e. Sintesis, kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru.
- f. Evaluasi, kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang dipelajari untuk sesuatu tujuan tertentu.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ada beberapa jenis kategori dalam ranah afektif sebagai capaian prestasi belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar sampai tingkat yang kompleks.

- a. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam konteks situasi dan gejala.
- b. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datangnya dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, serta kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c. *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap stimulus. Dalam evaluasi ini, termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d. Organisasi, yakni mengembangkan atas nilai keadaan satu sistem organisasi, termasuk hubungan dengan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki dan mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku seseorang.

3) Ranah Psikomotorik

Capaian prestasi belajar tampak dalam keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada lima tingkat keterampilan, yakni:

- a. Gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c. Keterampilan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dll.
- d. Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan. Gerakan-gerakan *skill* mulai dari keterampilan sederhana sampai dengan keterampilan yang kompleks.
- e. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive*, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Capaian Prestasi Belajar

Menurut Slameto (2003) dalam Restian (2015: 171)

1. Faktor Internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari:
 - a) Faktor jasmani (kesehatan dan cacat tubuh)
 - b) Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan)
 - c) Faktor kelelahan
2. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:
 - a) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan).
 - b) Faktor sekolah (metode mengajar guru, kurikulum relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah).
 - c) Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, metode belajar dan tugas rumah).

Sementara menurut Syah (2003: 145) faktor-faktor yang mempengaruhi capaian prestasi belajar, meliputi:

1. Faktor Internal siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni: a) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmani), b) Psikologis (yang bersifat rohani).

- a. Aspek fisiologis, kondisi umum jasmani dan tonus (tegangna otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas tanah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan.

b. Aspek Psikologi

- 1) Inteligensi siswa, Inteligensi dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan

lingkungan dengan cara yang tepat (Riber, 1988) dalam Syah (2003: 147). Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermkna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, makin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

- 2) Sikap siswa, sikap adalah gejala internal yang berdimensi afeksif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.
 - 3) Minat dan motivasi, minat berasal (keinginan yang kuat) terhadap sesuatu merupakan modal besar untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan dorongan diri sendiri, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi juga dapat berasal dari luar dirinya yaitu dorongan dan lingkungan, misalnya guru dan orang tua (Djaali, 2007: 99).
 - 4) Bakat, bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2013: 82).
 - 5) Cara belajar, perlu diperhatikan teknik belajar, bagaimana bentuk catatan dipelajari dan pengaturan waktu belajar, tempat serta fasilitas belajar lainnya (Djaali, 2007: 99).
2. Faktor Eksternal siswa menurut Djaali (2007: 99) meliputi:
- 1) Keluarga, situasi keluarga (ayah, ibu, adik, kakak, serta keluarga) sangat pengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga. Pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan orang tua, perkataan, dan bimbingan orang tua, mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.
 - 2) Sekolah, tempat, gedung sekolah, kualitas guru, peringkat instrumen pendidikan, lingkungan sekolah, dan rasio guru dan murid perkelas mempengaruhi kegiatan belajar.
 - 3) Masyarakat, apabila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri atas orang-orang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan

moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.

- 4) Lingkungan sekitar, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, dan iklim dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar, sebaliknya tempat-tempat dengan iklim yang sejuk, dapat menunjang proses belajar.

Menurut Gie (1988) menyatakan ada tiga faktor yang mempengaruhi capaian prestasi belajar siswa:

- 1) Keteraturan dalam belajar. Pangkal pertama dari cara belajar yang baik ialah keteraturan. Hanya dengan belajar secara teratur, maka siswa akan mencapai hasil belajar yang baik.
- 2) Disiplin belajar. Dengan jalan disiplin belajar maka seorang siswa akan mencapai hasil yang baik. Berdisiplin kan membuat siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik sehingga memperoleh capaian prestasi belajar yang baik pula.
- 3) Konsentrasi. Untuk mencapai prestasi yang baik maka diperlukan konsentrasi dalam belajar, tanpa konsentrasi siswa tidak mungkin akan menguasai pelajaran. Konsentrasi dalam belajar berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti menekankan pada faktor capaian prestasi siswa menurut pendapat di atas bahwa dengan adanya faktor tersebut khususnya pendidik dan orang tua dapat lebih memperhatikan dan mengontrol keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai hasil dan prestasi yang maksimal.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Thoha dan Mu'thi mengatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai

tuntunan untuk menghormati agama nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan agama lain.

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya sebagai pandangan hidup, dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat (Samrin, 2015).

Pengertian lain pendidikan agama Islam (PAI) adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap dan kepribadian siswa dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam dan Budi pekerti dilaksanakan melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan yang pengamalannya dapat dikembangkan dalam berbagai kegiatan.

Menurut Tafsir (2005) Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berlandaskan pada aqidah yang berisi tentang keesaan Allah swt sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang ditunjukkan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antar iman, Islam, dan ihsan yang duwujudkan dalam:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah swt. Membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- 2) Hubungan manusia dengan diri sendiri. Menghargai, menghormati dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
- 3) Hubungan manusia dengan sesama. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlak mulia.
- 4) Hubungan manusia dengan lingkungan alam. Penyesuaian mental keIslaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.